

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, kebudayaan dan peradaban yang ada selalu memiliki hubungan langsung maupun tidak langsung dengan pemikiran manusianya. Sejarah peradaban dan budaya Yunani kuno tidak dapat dipisahkan dari perkembangan pemikiran filosofis dari periode klasik hingga era kontemporer. Dari periode kuno hingga Abad Pertengahan dan memasuki abad kedua puluh satu, orang Yunani memiliki pengaruh historis-empiris yang signifikan terhadap cara berpikir filosofis. Filsafat Yunani, yang telah dipelajari selama beberapa dekade, terus dikaitkan dengan studi tentang sejarah perkembangan etika baik dalam literatur kuno dan modern.<sup>1</sup>

Etika Yunani dan kontemporer sangat mirip karena keduanya memberikan bimbingan kepada orang-orang sehingga mereka dapat hidup dengan baik dan bermakna berdasarkan prinsip-prinsip moral. Penggunaan etika adalah apa yang harus dilakukan agar manusia dapat hidup dengan sukses.<sup>2</sup> Aristoteles adalah salah seorang tokoh orang yang mewujudkan konsep etika. Dia mendefinisikan etika sebagai ilmu perilaku yang benar di alam yang semata-mata dari manusia. Etika bukanlah sebuah episteme atau ilmu karena subjeknya—khususnya sifat manusia—selalu berubah. Etika deontologis dan teleologis dibedakan dalam bidang etika. Etika deontologis menekankan bahwa suatu tindakan baik atau salahnya sebagai kualitas etis bergantung pada moral dan bukan dari akibatnya. Namun, etika teleologis berpendapat bahwa tindakan itu sendiri tidak memihak.<sup>3</sup>

Etika berurusan dengan standar, praktik hidup yang layak, dan semua kebiasaan yang ditetapkan dan diwariskan dari satu generasi ke generasi

---

<sup>1</sup> Rahman Yasin, "Sejarah Perkembangan Pemikiran Etika," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2018). 78

<sup>2</sup> Ipandang, "Filsafat Akhlak Dalam Konteks Pemikiran Etika Modern Dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan," *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 1 (2017). 6-10

<sup>3</sup> Ahmad Habibi, "Diskursus Etika Aristoteles Dalam Islam," *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 11, no. 1 (2020). 103-106

berikutnya.<sup>4</sup> Perilaku akan dianggap benar dalam arti moral apabila akibatnya baik, salah apabila akibatnya salah, pendapat seseorang tentang kebaikan dipengaruhi oleh perilaku tersebut. Menurut Elizabeth Harlock, perilaku moral berkaitan dengan apa yang diterima oleh komunitas sosial dimana kita berada. Oleh karena itu, tindakan yang dipandang bermoral dalam satu kelompok atau komunitas bisa jadi tidak dianggap demikian oleh kelompok atau komunitas lain. Ketika perilaku yang dapat diterima secara moral dipraktikkan di Indonesia atau negara timur lainnya, hal itu sering dianggap tidak etis di negara barat. Termasuk suku-suku tertentu di Indonesia juga memiliki standar moral yang berbeda dengan suku lainnya, oleh karena itu tindakan yang bermoral bagi satu kelompok belum tentu bermoral bagi yang lain. Atau, jika tindakan tertentu dilakukan dalam latar dan keadaan tertentu, tindakan itu dipandang bermoral; namun demikian, jika tindakan yang sama dilakukan dalam latar dan keadaan yang berbeda, bisa dianggap tidak bermoral.<sup>5</sup>

Orang memiliki etika karena merupakan landasan masyarakat kita dan diperlukan untuk interaksi yang saling menghormati dan bertanggung jawab di antara kita. Etika memberikan kode moral yang membantu dalam mendefinisikan benar dan salah dan berfungsi sebagai peta jalan untuk keputusan besar dalam hidup. Dengan mengajarkan kita untuk menerima tanggung jawab atas tindakan kita dan menimbang implikasi keputusan kita, ia juga membantu perkembangan karakter kita. Etika juga memastikan bahwa kita berkomunikasi satu sama lain dengan cara yang etis, yang menawarkan komunitas yang lebih sehat, lingkungan yang lebih bahagia, dan dunia yang lebih damai.<sup>6</sup>

Islam menyebut etika sebagai akhlak atau adab. Islam menjunjung tinggi etika di atas ilmu, karena orang yang berilmu tapi tidak beretika sama dengan orang yang berilmu tapi tidak mengamalkan ilmunya. Di sisi lain, orang yang beretika

---

<sup>4</sup> Nurfadhilah, *Manajemen Pemasaran*, ed. Bakhtiar Tijing (Bandung: Media Sains Indonesia, 2022). 11

<sup>5</sup> Yuliana Wulandari, *The Analysis Of Moral Values On "Front Of The Class" Movie And Its Implication On Education* (Ponorogo, 2021). 17-20

<sup>6</sup> Raden Ani Eko Wahyuni and Bambang Eko Turisno, "Praktik Finansial Teknologi Ilegal Dalam Bentuk Pinjaman Online Ditinjau Dari Etika Bisnis," *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia* 1, no. 3 (2019). 383-387

tidak diragukan lagi memiliki ilmu. Karena tanpa ilmu, seseorang tidak dapat mengetahui apa yang baik secara moral dan apa yang merugikan secara moral.<sup>7</sup> Islam adalah agama yang sangat menekankan tuntunan akhlak yang bersumber dari Al-Qur'an. Kejujuran, integritas, kerendahan hati, kasih sayang, dan rasa hormat terhadap kehidupan manusia adalah salah satu prinsip utamanya. Muslim berpendapat bahwa Allah akan menilai perbuatan seseorang berdasarkan niat mereka. Islam juga menekankan perlunya individu untuk bercita-cita menjadi versi terbaik dari diri mereka sendiri dan memperlakukan orang lain dengan adil, jujur, dan penuh kasih sayang. Itu juga menginspirasi umat Islam untuk bersikap baik dan memperhatikan kebutuhan orang lain. Kemudian, Islam menyerukan umat Islam untuk memajukan perdamaian dan keadilan dalam masyarakat.<sup>8</sup>

Sebagai metode pendidikan agama umat Islam, pendidikan moral dan etika menjamin kualitas memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat.<sup>9</sup> Oleh karena itu, untuk pengajaran agama dan untuk memajukan derajat manusia agar membuahkan kebahagiaan di dunia dan akhirat, manusia perlu meningkatkan etikanya. Terlebih dalam pembahasan kali ini, etika perniagaan menjadi salah satu yang penting. Etika perniagaan penting diketahui dan dilakukan karena ia memberikan kesan positif terhadap perniagaan. Suasana aman dan ramah difasilitasi oleh etika perniagaan. Selain itu, ini berkontribusi pada profesionalisme organisasi, kepercayaan konsumen, dan reputasi. Etika perniagaan juga membantu menghindari aktivitas yang tidak pantas atau bermasalah yang dapat merusak reputasi dan otoritas organisasi. Misalnya, mempertahankan itikad baik karyawan, membayar upah secara berkala, dan

---

<sup>7</sup> Ari Rosita Putri et al., "Penyuluhan Pentingnya Etika Bermedia Sosial Bagi Seorang Muslim Guna Mencegah Penyalahgunaan Dalam Bermedia Sosial," *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Inovasi* 2, no. 1 (2022). 87

<sup>8</sup> Mahazan Abdul Mutalib, Ahmad Rafiki, and Wan Mohd Fazrul Azdi Wan Razali, *Spiritual and Islamic Leadership in Comparison, Principles and Practice of Islamic Leadership* (Singapore: Springer, 2022). 59-77

<sup>9</sup> Miswardi, "Etika, Moralitas Dan Penegak Hukum," *Menara Ilmu* 15, no. 2 (2021). 150-151

mematuhi peraturan hak cipta, kepatuhan, dan perlindungan data. Selain itu, etika bisnis berkontribusi pada operasi korporasi yang tepat.<sup>10</sup>

Etika dalam perniagaan melibatkan pengambilan keputusan dan menjalankan bisnis dengan cara yang jujur, adil, dan memperhatikan orang lain. Ini termasuk memastikan bahwa setiap keuntungan yang diperoleh dari perdagangan dilakukan dengan cara yang etis, dengan menghormati hukum, norma sosial, dan hak orang lain. Perdagangan etis melibatkan kepatuhan terhadap standar industri dan peraturan, termasuk menghindari praktik seperti perdagangan yang melibatkan orang dalam, manipulasi pasar, dan bentuk perilaku tidak etis lainnya. Ini juga melibatkan memastikan bahwa setiap uang yang dihasilkan dari perdagangan dilakukan dengan menggunakan praktik terbaik, seperti menggunakan makelar yang terdaftar dan resmi, dan memahami risiko dan *benefit* pasar. Akhirnya, perdagangan yang etis melibatkan tanggung jawab atas keputusan sendiri dan memperhatikan dampak keputusan perdagangan mereka terhadap orang dan pasar yang terlibat.<sup>11</sup>

Sejarah perniagaan dapat ditelusuri kembali ke awal perdagangan selama Zaman Batu. Saat pemburu dan petani mulai menetap, perdagangan dengan barter mulai terjadi antara dua pihak. perniagaan di Zaman Batu dilakukan terutama melalui barter. Orang akan bertukar barang dan jasa satu sama lain, seperti makanan, peralatan, senjata, dan barang berharga lainnya. Jenis perdagangan ini digunakan karena tidak ada bentuk mata uang dan orang harus bergantung pada barang yang mereka miliki untuk mendapatkan apa yang mereka inginkan. Berdagang di Zaman Batu adalah cara untuk memastikan kelangsungan hidup dan akses ke hal-hal yang mereka butuhkan. Barter biasanya terjadi secara bilateral,

---

<sup>10</sup> NF. Habidin et al., *Persepsi, Konsep Dan Analisis Dalam Pengurusan Dan Perniagaan* (Tanjung Malim: Kaizentrenovation Sdn Bhd, 2020). 1-5

<sup>11</sup> Andriasan Sudarso and Dkk., *Etika Bisnis: Prinsip Dan Relevansinya*, ed. Ronal Watrianthos and Janner Simarmata (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021). 103-113

tetapi juga dapat terjadi di antara kelompok orang yang lebih besar. Ini adalah awal dari perniagaan.<sup>12</sup>

Asal usul uang tidak diketahui secara pasti, namun para ahli sejarah meyakini uang pertama kali diciptakan dalam bentuk koin logam dan benda lain dengan nilai tertentu. Benda-benda ini digunakan untuk membeli dan menjual barang dan jasa, dan untuk menyimpan kekayaan. Seiring berjalannya waktu, uang kertas dan bentuk mata uang lainnya dikembangkan. Mata uang pertama yang dibuat adalah shekel Mesopotamia, yang digunakan sekitar 3000 SM. Ini diikuti oleh perkembangan koin di Lydia dan Cina pada abad ke-7 SM. Mata uang kertas pertama juga dikembangkan di Tiongkok pada masa Dinasti Tang pada abad ke-7 Masehi. Sistem mata uang kertas modern didirikan di Eropa pada abad ke-17.<sup>13</sup>

Hari-hari awal bisnis terutama berfokus pada perdagangan barang atau jasa, dan beberapa aturan dasar dibuat untuk mengatur transaksi. Ini secara bertahap berkembang menjadi bentuk bisnis yang lebih terorganisir, seperti kemitraan, perusahaan saham gabungan, dan korporasi. Pada abad ke-17, bisnis menjadi semakin mengglobal ketika para pedagang mulai menjelajahi rute perdagangan baru dan mendirikan perusahaan dagang. Revolusi Industri pada abad ke-18 dan ke-19 menyaksikan perluasan bisnis lebih lanjut karena teknologi dan teknik produksi baru dikembangkan.<sup>14</sup> Abad ke-20 melihat pengenalan model bisnis baru seperti waralaba, *outsourcing*, dan munculnya *e-commerce*.<sup>15</sup> Di abad ke-21, bisnis terus berkembang seiring teknologi dan globalisasi yang memungkinkan bisnis beroperasi dalam skala global. Fokus bisnis juga telah bergeser dari

---

<sup>12</sup> John Launer, "Encounters with the Stone Age," *Postgraduate Medical Journal* 94, no. 1118 (2018). 731

<sup>13</sup> H. Amhar Maulana Harahap, "Uang Dan Dinar," *Nahdatul Iqtishadiyah: Jurnal Perbankan Syariah* 1, no. 1 (2021): 70–93.

<sup>14</sup> Astrid Savitri, *Revolusi Industri 4.0: Mengubah Tantangan Menjadi Peluang Di Era Disrupsi 4.0*, ed. T. Afkar, III. (Yogyakarta: Penerbit Genesis, 2019). 1-6

<sup>15</sup> Sri Sarjana and dkk., *Manajemen Pemasaran*, ed. Riyanto Wujarso and Debi Eka Putri (Sumatera Barat: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022). 20-27

keuntungan jangka pendek ke keberlanjutan jangka panjang dan tanggung jawab sosial.<sup>16</sup>

Selain itu, abad ke-21 juga ditandai dengan kebangkitan bisnis dan keuangan Islam, dan telah terjadi peningkatan minat dalam penggunaan prinsip-prinsip Islam dalam perniagaan. Hal ini menyebabkan munculnya bidang baru bisnis dan keuangan Islam, yang mengintegrasikan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam ke dalam praktik bisnis dan keuangan tradisional. Sejumlah organisasi telah didirikan untuk mempromosikan bisnis dan keuangan Islam, dan telah terjadi peningkatan fokus pada perbankan, investasi, dan asuransi Islam. Keuangan Islam sekarang menjadi industri global, dengan perkiraan aset lebih dari \$2,3 triliun. Keuangan syariah memiliki potensi untuk memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ekonomi global, dan diperkirakan akan terus tumbuh di tahun-tahun mendatang.<sup>17</sup>

Tentunya sebagai alat pengajaran Islam, ada berbagai nilai pendidikan dalam Al-Qur'an yang dapat mencerdaskan generasi Islam. Hal ini dimanfaatkan sebagai sumber belajar dan sebagai cara hidup. Al-Qur'an memuat kekayaan ilmu dan petunjuk bagi umat Islam, mulai dari masalah spiritual hingga masalah sosial. Al-Qur'an memberikan pengetahuan tentang Tuhan, sifat-sifat-Nya, dan rahmat-Nya. Juga mengajarkan tentang tujuan hidup, hari kiamat, dan kehidupan kekal setelah dunia ini. Al-Qur'an juga menawarkan nasihat tentang isu-isu seperti politik, ekonomi, dan hubungan internasional. Ini merupakan sumber pengetahuan utama dan sumber inspirasi dan arahan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Kisah-kisah umat terdahulu yang ada dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai faktor pendorong/motivasi dalam kehidupan baik individu maupun kelompok. Al-Qur'an

---

<sup>16</sup> Ariesani Hermawanto and Melaty Anggraini, *Globalisasi, Revolusi Digital Dan Lokalitas: Dinamika Internasional Dan Domestik Di Era Borderless World*, I. (Yogyakarta: LPPM Press, 2020). 10-14

<sup>17</sup> Fadhil Yazid et al., "Strengthening Sharia Economy Through Halal Industry Development in Indonesia," *Atlantiss Press* 413 (2020): 86–89.

menggunakan istilah dan terminologi yang mencakup referensi kisah sejarah dengan unsur instruksional.<sup>18</sup>

Al-Qur'an dengan berbagai ilmunya telah menjadi pedoman bagi manusia dari zaman ke zaman. Maka dari itu, Al-Qur'an merupakan mukjizat Nabi Muhammad, karena keotentikannya selalu terjamin semenjak zaman Nabi Muhammad hingga zaman sekarang ini tetap terus dijadikan pedoman hidup umat manusia.<sup>19</sup> Al-Qur'an berisi firman Allah SWT yang bahasanya berbeda dengan bahasa manusia. Maka, untuk memahami isi kandungan firman-firman-Nya diperlukan penafsiran.

Proses penafsiran Al-Qur'an dalam upaya memahami dan memperjelas makna kandungan ayat-ayat suci telah mengalami berbagai perkembangan. Mazhab dan aliran yang berbeda-beda, bidang pengetahuan atau keterampilan, kecenderungan, norma sosial, iklim politik dan ekonomi, dan pengaruh lainnya semuanya memiliki peran dalam pembentukan penafsiran. Akibatnya, pola tafsir yang berbeda muncul dengan sendirinya, terkadang dengan hasil yang sebanding atau berbeda.<sup>20</sup> Karena tafsir itu diciptakan oleh manusia, wajar saja jika ada berbagai tafsir yang berbeda-beda. Sebuah keharusan sejarah, munculnya mazhab tafsir menjadi kekayaan intelektual umat Islam. Konteks sosiokultural dan politik tempat para penafsir ini bekerja menjadi sebab dari perbedaan penafsiran. Selain itu, berbagai kecenderungan dan kekhususan keilmuan masing-masing mufasir juga berdampak pada hasil penafsiran yang pada gilirannya menimbulkan keragaman tafsir.<sup>21</sup>

Al-Qurtubi sebagai sumber kajian pembahasan ini, misalnya. Dengan tafsirnya yang terkenal, *Al-Jāmi' li-Ahkām al-Qur'ān*, adalah salah satu tafsir Al-Qur'an

---

<sup>18</sup> Anshar Zulhelmi, "Bahasa Al-Qur'an Di Dalam Surat Yusuf Mengatasi Kemerosotan Akhlak Pemuda Di Zaman Modern: Studi Analisis Menggunakan Metode Kisah Teladan Nabi Yusuf," *Proceedings Icis 2021* 1, no. 1 (2022). 191

<sup>19</sup> Achmad Ghazali Salim, "Peran Kitab Suci Al Qur'an Dalam Menjaga Eksistensi Bahasa Arab," *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra* 9, no. 1 (2015). 10-11

<sup>20</sup> Hamdan Hidayat, "Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an," *Al-Mumir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 01 (2020). 31-32

<sup>21</sup> Ahmad Zainal Abidin, "Ikhtilaf Al-Mufassirin: Memahami Sebab-Sebab Perbedaan Ulama Dalam Penafsiran Alquran," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 285-306.

yang paling penting dan dianggap sebagai kontribusi besar dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Di dalamnya, ia menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan fokus pada aturan hukum (*ahkām*). Al-Qurtubi hidup pada masa keemasan peradaban Islam yang ditandai dengan kemajuan besar dalam bidang ilmu pengetahuan, filsafat, sastra, dan seni. Periode tersebut ditandai dengan kebangkitan keilmuan Islam, dengan fokus pada kajian dan interpretasi Al-Qur'an serta penerapannya pada realitas sosial dan politik yang berubah pada masa itu. Meski Al-Qurtubi bermazhab Maliki tafsirnya tidak terpengaruh oleh madzhab nya sendiri. Tafsir Al-Qurtubi adalah tafsir yang berlandaskan Al-Qur'an dan hadits yang sahih. Ia berusaha untuk mencari makna teks secara sejelas mungkin dan bersikap netral ketika membahas akar masalah dengan mempertimbangkan berbagai pandangan dan pendapat. Ia menggunakan metode tafsir hadis, tafsir *qirā'at*, dan tafsir *ushūliyyah* untuk menjelaskan makna Al-Qur'an. Ia menggunakan sumber-sumber yang berbeda dan mengambil kesimpulan berdasarkan konsensus ulama. Ia juga mencoba untuk menghubungkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan situasi saat ini.<sup>22</sup>

Al-Qurtubi menerangkan tentang etika dalam berniaga salah satunya pada surat Al-Nisā' ayat 29, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan harta sesamamu dengan cara yang batil (tidak benar), kecuali berupa perniagaan atas dasar suka sama suka di antara kamu. Janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu”.*

<sup>22</sup> Moh. Jufriyadi Sholeh, “Tafsir Al-Qurtubi: Metodologi, Kelebihan Dan Kekurangannya,” *Reflektika* 13, no. 1 (2018): 49–66.

Menurutnya, perniagaan yang dilakukan harus didasari pada keridhaan dari masing-masing pihak, sebagaimana telah disebut pada ayat itu *بِتَّارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ* menggunakan pola kalimat *mufā'alah* atau timbal balik antara kedua belah pihak karena memang perniagaan atau perdagangan itu terdiri dari dua pihak. Namun perniagaan ini bisa batal karena disebutkan *بِالْبَاطِلِ*, yaitu dikarenakan perniagaan yang tidak sesuai secara syariat, seperti riba dan pertukaran dengan yang merusak (daging babi, minuman keras, dan lain-lain). Kesimpulan ini bisa didapat setelah Al-Qurtubi menyebutkan dalam tafsirnya ayat-ayat lain ataupun hadis-hadis lain yang berkaitan dengan pembahasan tersebut, pendapat-pendapat jumhur ulama, dan beberapa tinjauan kebahasaan dari syair-syair Arab.<sup>23</sup>

Di sisi lain, penulis menyadari bahwasanya etika dalam berniaga seringkali dilupakan oleh masyarakat. Hal ini mengacu pada banyaknya kecurangan yang terjadi akibat kurangnya pengetahuan beretika dalam niaga, sebagai contoh pemalsuan produk, seperti yang kerap kali dilakukan oleh perusahaan kecantikan; *undercutting* harga, yang sering kita temukan pada saat membeli barang di *e-commerce* dimana barang ditawarkan dengan harga yang sangat rendah untuk menarik konsumen yang ternyata barang atau layanan tersebut jauh dibawah standar yang dijanjikan; penggelapan dana pelanggan; dan masih banyak lagi. Dari sini kita akan mengetahui pentingnya etika dalam berniaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan dalam menjalankan bisnis atau niaga.<sup>24</sup>

## **B. Rumusan Masalah**

1. Apa saja ayat-ayat yang berkaitan dengan etika berniaga dalam Al-Qur'an?
2. Bagaimana etika berniaga di dalam Al-Qur'an Perspektif kitab *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*?

---

<sup>23</sup> Zulkarnain Muhammad Ali, "Etika Jual Beli Online Dalam Islam," *Jurnal STIU Darul Hikmah* 8, no. 2 (2022): 99–114.

<sup>24</sup>

### **C. Tujuan**

Mengetahui bagaimana etika berniaga di dalam Al-Qur'an Perspektif kitab *Al-Jami' Li Ahkam Al-Qur'an*?

### **D. Manfaat Penelitian**

Dengan terselenggaranya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara teoritis dengan memperkenalkan bidang keilmuan dan kepustakaan serta berkembangnya kajian-kajian mengenai etika atau akhlak dan secara praktis dapat bermanfaat bagi masyarakat luas dan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari khususnya tentang akhlak baik dalam hubungan manusia (*habluminannas*) maupun hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa (*haabluminallah*).

### **E. Batasan Penelitian**

Untuk mencegah pembahasan melenceng terlalu jauh dari topik yang akan dibahas dalam penelitian ini, sangat penting untuk membatasinya agar tetap pada topik. Penulis berkonsentrasi menganalisis ayat-ayat dalam topik ini, khususnya ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki prinsip-prinsip etika dalam berniaga.

Yaitu fokus pada ayat-ayat dalam Q.S. Al-Şāf ayat 10-11, Al-Taubah ayat 111, Al-Jumu'ah ayat 9, 10, 11, Al-Nisā' ayat 29, Al-Baqarah ayat 275, 282, Al-A'rāf ayat 85, Al-Nūr ayat 37, dan tentunya hadis-hadis yang berkaitan dengan topik pembahasan.

### **F. Kerangka Teori**

Kata etika berasal dari kata Yunani *ethos*, yang menunjukkan kelompok tertentu dari konvensi, kebiasaan, atau perilaku orang. Dalam konteks budaya atau peradaban tertentu, hal itu menyinggung standar moral dan cita-cita yang menjadi landasan perilaku. Studi etika mempelajari standar baik dan salah yang digunakan orang, komunitas, dan masyarakat untuk memilih cara berperilaku. Ini adalah sub bidang filsafat yang dipakai oleh Aristoteles yang mengkaji standar moral dan

evaluasi perilaku manusia dan memiliki banyak hubungan dengan disiplin ilmu politik, hukum, dan moralitas.<sup>25</sup>

Menurut Endang Syaifuddin Ansari, istilah “etika” berasal dari kata “*khuliq*” (pencipta) dan “*makhlūq*” (yang diciptakan), yang keduanya menunjukkan kegiatan “penciptaan”. Namun, ditemukan juga bahwa istilah Arab “*Akhlāq*”, yang jamak, adalah asal mula definisi etika. Istilah Mufrad *khulqu* mengandung makna *sajiyah*, *mur'iah*, dan *thab'in*, yaitu perangai, budi, dan tabiat. Kebanyakan orang mengasosiasikan etika dengan moralitas. Sementara etika dan moralitas memiliki hubungan dengan perilaku manusia yang baik dan jahat, mereka memiliki definisi yang berbeda. Dengan kata lain, jika etika mempelajari yang baik dan yang jahat, moralitas lebih cenderung memahami “nilai-nilai baik dan buruk dari setiap aktivitas manusia”.<sup>26</sup>

Perniagaan merupakan kegiatan ekonomi yang menghubungkan produsen dan konsumen, menurut Marwati Djoened. Perniagaan menjamin peredaran, penyebaran, dan penyediaan produk melalui proses pasar sebagai kegiatan distribusi. Perniagaan juga dapat membantu meningkatkan pendapatan individu dan mendorong pertumbuhan ekonomi, yang menciptakan lapangan kerja, meningkatkan kualitas hidup dan memberikan peluang untuk berinovasi.<sup>27</sup>

Usai diskusi ibadah, para ahli fikih atau fuqahā' kerap melakukan diskusi perniagaan atau jual beli (*buyu'*). Hal ini didasarkan bahwa ibadah menyentuh beberapa topik yang berkaitan dengan hubungan antara *makhlūq* dan *al-Khaliq*, yaitu Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Sementara perniagaan atau jual-beli mempertimbangkan hubungan manusia, yang kurang penting dibandingkan dengan Sang Pencipta. Menurut fiqih, jual beli didefinisikan sebagai “proses tukar-menukar barang atau jasa untuk jangka waktu yang tidak terbatas, dengan

---

<sup>25</sup> Henny Saida Flora, “Etika Dan Tata Tertib Disiplin Mahasiswa,” *Law Pro Justitia* 4, no. 2 (2022): 22–41.

<sup>26</sup> Sri Wahyuningsih, “Konsep Etika Dalam Islam,” *Jurnal An-Nur: Kajian Ilmu-Ilmu Pendidikan dan Keislaman* 8, no. 01 (2022): 2.

<sup>27</sup> Agus Irawan, “Sistem Informasi Perdagangan Pada PT Yoltran Sari Menggunakan Php Berbasis Web,” *Positif: Jurnal Sistem dan Teknologi Informasi* 1, no. 2 (2016): 8–15.

cara yang dibenarkan.” Maksud daripada waktu yang tidak terbatas adalah sebagai pembeda dengan sewa-menyewa.<sup>28</sup>

Menurut Mustafa Muslim, tafsir *maudū’i*, atau tafsir tematis, adalah penjelasan tentang sesuatu yang berkaitan dengan satu topik atau sejumlah tema sosial atau alam yang dilihat dari perspektif Al-Qur’an untuk memahami bagaimana gagasan Al-Qur’an menjawab masalah tersebut.<sup>29</sup> Sebagai contoh penafsiran ayat-ayat tentang etika berniaga adalah pada surat Al-Baqarah ayat 275, yang berbunyi

”...أَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا...”

“...Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”

Dalam tafsir *jalalain*, karya imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaludin as-Suyuthi, riba merupakan tambahan dalam muamalah dengan uang dan bahan makanan, baik mengenai banyaknya maupun mengenai waktunya.<sup>30</sup> Dan siapa saja yang menganggap diperbolehkannya seperti jual-beli bahkan tetap menggunakannya, maka mereka kekal dalam Neraka. Sedangkan dalam tafsir Al-Munir dijelaskan bahwa riba secara *syara’* merupakan tambahan harta tanpa adanya pengganti di dalam akad penukaran harta dengan harta. Diantara sebab-sebab haramnya riba adalah karena dalam Islam sangat menekankan larangan mendapatkan keuntungan dengan tidak berusaha atau kerja.<sup>31</sup> Quraisy Shihab menjelaskan dalam tafsirnya, Al-Misbah bahwa riba adalah kebalikan dari sedekah. Menurutnya, sedekah adalah pemberian harta kepada yang lebih membutuhkan dengan tulus tanpa mengharap imbalan apapun, sedangkan riba

---

<sup>28</sup> Novingky Ferdinand, “Prinsip Perniagaan Menurut Islam : Sebuah Tinjauan Fiqih Untuk Muamalah Kontemporer,” *Al-Misbah* 2, no. 1 (2021): 44–54.

<sup>29</sup> Muslimin, “Kontribusi Tafsir Maudhu’i Dalam Memahami Al-Quran,” *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 30, no. 1 (2019): 75–84.

<sup>30</sup> Jalaluddin As-Suyuthi and Jalaluddin Al-Mahalliy, *Tafsir Jalalain* (Surabaya: Darul Ilmi, n.d.).

<sup>31</sup> Wahbah Az-Zuahili, *Tafsir Al-Munir* (Jakarta: Gema Insani, 2013).

merupakan pengambilan kelebihan modal dari yang membutuhkan melalui cara mengeksploitasi kebutuhannya.<sup>32</sup>

## G. Metodologi Penelitian

### 1. Metode penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*), diantaranya dengan mengumpulkan data primer dan sekunder sebagai referensi.<sup>33</sup> Selanjutnya memahami dan menganalisis data yang terkait dengan tema penelitian agar mendapatkan hasil yang jelas tentang etika berniaga perspektif Al-Qur'an (Kajian Tematik Penafsiran ayat-ayat "*Tijārah*" Dalam Tafsir Qurtubi)

### 2. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan studi pustaka, yaitu dengan menggunakan (library research) yang berupaya menganalisis dan menelaah bahan-bahan yang bersangkutan serta buku-buku perpustakaan lain yang berhubungan dengan topik yang disajikan.<sup>34</sup>

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan, antara lain:

- 1) **Sumber Data Primer**, yakni kitab Tafsir *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an* karya Imam Qurtubi.
- 2) **Sumber Data Sekunder**, yakni kitab tafsir lain, hadis, jurnal, artikel, skripsi, thesis ataupun disertasi yang memiliki keterkaitan dengan tema penelitian.

### 4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Maka dari itu, dalam penelitian ini akan menelaah kitab Tafsir *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an* karya oleh imam

---

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012).

<sup>33</sup> Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.

<sup>34</sup> Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan."

Qurtubi serta juga mengeksplor buku-buku, jurnal, ataupun artikel terkait tema penelitian.<sup>35</sup>

#### 5. Analisis Data

Analisis data melibatkan pengategorian data untuk membuat rangkaian data tertentu. Data disusun sedemikian rupa sehingga masyarakat umum dapat memahaminya dengan mudah. Mengumpulkan, mengkaji dan menganalisis data terkait etika bisnis dalam Al-Qur'an serta pembahasan yang berkaitan adalah bagian dari analisis data untuk penelitian ini.<sup>36</sup>

Setelah proses pengumpulan data telah dilakukan, data tersebut nantinya akan disajikan secara sistematis dengan metode kualitatif. Prosedur yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pembahasan etika berniaga dalam tafsir *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an* dan buku-buku yang berkaitan.
2. Memahami korelasi ayat-ayat yang telah didata.
3. Menganalisis ayat-ayat yang telah terdata secara sistematis dan dilakukan dengan cara mengelompokkan dan menghimpun ayat-ayat.
4. Menganalisis pandangan ulama tafsir mengenai etika berniaga.
5. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

#### H. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian yang terkait dengan etika berniaga dilakukan dengan metode yang berbeda-beda. Adapun penelitian berikut ini memiliki relevansi dengan penelitian kali ini. Diantaranya:

1. Artikel yang berjudul *Etika Jual Beli Dalam Islam* yang ditulis oleh Syaifullah pada tahun 2020 dalam *jurnal Hunafa*. Membahas tentang Kode etik Islam untuk perdagangan menetapkan bahwa produk harus ditransfer dari satu orang ke orang lain dengan cara yang benar secara moral dan menguntungkan kedua belah pihak. Islam tidak melarang penemuan dan kreativitas di bidang

---

<sup>35</sup> Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan."

<sup>36</sup> Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan."

perdagangan apa pun, tetapi Islam menetapkan pedoman yang harus diikuti untuk menjaga tatanan sosial dan memungkinkan individu untuk berdamai satu sama lain sesuai dengan aspirasi mereka yang unik dan saling melengkapi.<sup>37</sup>

2. Artikel yang berjudul *Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an: Menggali Nilai Ideal Moral Sebagai Upaya Kontekstual-Universal* yang ditulis oleh Desi Wahyuni pada tahun 2019 dalam *Jurnal Fikri*. Membahas tentang bagaimana menegakkan etika bisnis dengan benar sesuai dengan peraturan syari'ah. Aktualisasi etika bisnis dilakukan sesuai dengan prinsip Al-Qur'an dan hadis serta menjauhi segala perilaku yang dilarang, termasuk tiga situasi tersebut adalah *al-Gisy*, *al-Zulm*, dan *al-Garar*. Sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang, para pebisnis sudah diperintahkan untuk menghindari ketiga hal tersebut.<sup>38</sup>
3. Artikel yang berjudul *Implementasi Etika Bisnis Islam dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang* yang ditulis oleh Yunita Rahayu, Muhammad Iqbal Fasa, dan Suharto pada tahun 2022 dalam *Jurnal Scimadly Publishing*. Membahas tentang Etika bisnis Islam yang terkait erat dengan aktivitas komersial dan perdagangan. Karena operasi bisnis tidak hanya dilakukan untuk keuntungan finansial tetapi juga untuk melaksanakan perintah Allah dan dapat dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala, prinsip etika bisnis Islam akan dapat membantu dalam perdagangan. Kesejahteraan dan keseimbangan individu yang berpartisipasi dalam bisnis maupun mereka yang tidak atau masyarakat luas akan terpengaruh oleh penerapan prinsip bisnis Islam. Kesejahteraan ekonomi Islam berusaha untuk

---

<sup>37</sup> Syaifullah M.S., "Etika Jual Beli Dalam Islam," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 2 (2014): 371–387.

<sup>38</sup> Desi Wahyuni, "Etika Bisnis Dalam Perspektif Alquran: Menggali Nilai Ideal Moral Sebagai Upaya Kontekstual-Universal," *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya* 4, no. 2 (2019): 256–271.

meningkatkan kesejahteraan manusia secara menyeluruh, yakni kesejahteraan material, spiritual, dan moral mereka.<sup>39</sup>

4. Skripsi yang berjudul *Konsep Etika Bisnis Islam Menurut Muhammad Djakfar*. Skripsi ini ditulis oleh Alfiani Usman tahun 2022 dari Kampus IAIN Parepare. Membahas tentang konsep etika perspektif Muhammad Djakfar, salah seorang tokoh dalam bidang ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.<sup>40</sup>
5. Skripsi yang berjudul *Penerapan Etika Jual Beli Pedagang Pasar Wage Tulungagung Dalam Pandangan Islam*. Skripsi ini ditulis oleh Nur Habibbatur Rofiah tahun 2018 dari Kampus UIN SATU Tulungagung. Membahas tentang penerapan etika bisnis pedagang di Pasar Wage Tulungagung secara umum lalu dalam pandangan Islam harus jujur, dapat dipercaya, ramah, serta tidak semata—mata mencari keuntungan didunia, namun juga keuntungan di akhirat.<sup>41</sup>
6. Skripsi yang berjudul *Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)*. Skripsi ini ditulis oleh Kasis Darmawan pada tahun 2019 dari Institut PTIQ Jakarta. Membahas tentang Konsep bisnis dalam Al-Qur'an yang material dan imaterial. Menyiratkan bahwa dimensi moral, agama, dan spiritual dalam bisnis harus dihadirkan. Alhasil, perusahaan akan terhindar dari kebatilan, *mudharat*, dan kezaliman, termasuk praktik riba, penipuan, pengurangan takaran penipuan, korupsi, penyuapan, perjudian, *gharar*, penimbunan, dan praktik sejenis lainnya.<sup>42</sup>

Tinjauan literatur sebelumnya menunjukkan bahwa telah banyak penelitian yang membahas tentang etika berniaga. Perbedaan dengan penelitian yang telah dilakukan diatas dengan yang akan dilakukan oleh peneliti, adalah peneliti akan

---

<sup>39</sup> Yunita Rahayu, Muhammad Iqbal Fasa, and Suharto, "Implementasi Etika Bisnis Islam Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pedagang," *Islamic Economics and Finance Journal* 1, no. 1 (2022): 1–12.

<sup>40</sup> Alfiani Usman, *Konsep Etika Bisnis Islam Menurut Muhammad Djakfar*. (Parepare, 2022).

<sup>41</sup> Nur Habibbatur Rofiah, *Penerapan Etika Jual Beli Pedagang Pasar Wage Tulungagung Dalam Pandangan Islam* (Tulungagung, 2018).

<sup>42</sup> Kasis Darmawan, *Etika Bisnis Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik)* (Jakarta, 2019).

melakukan kajian etika berniaga perspektif Al-Qurtubi dalam tafsirnya *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an* terutama pada surat Şaff ayat 10-11 dan juga ayat-ayat yang mengandung etika berniaga lainnya.

## **I. Sistematika Penulisan**

Karya ilmiah yang baik membutuhkan sistematika untuk mengontrol pembahasan dan membuatnya mudah untuk didiskusikan dan dipahami. Ini akan membuat karya ilmiah lebih sederhana untuk dimengerti dan dikelola. Penulisan penelitian ini didasarkan pada sistematika pembahasan berikut:

**BAB I :** Terdiri dari konteks masalah, pengertian istilah, identifikasi, definisi, dan rumusan masalah, serta tujuan dan manfaat penelitian serta sistematika penulisan yang akan membantu dalam memahami penelitian ini.

**BAB II :** Tinjauan umum tentang perniagaan, kata-kata yang semakna dengan niaga dalam Al-Qur'an, dan hakikat perniagaan dalam Al-Qur'an.

**BAB III :** Biografi Imam Al-Qurtubi, karakteristik, corak, sumber kitab *Al-Jami Li Ahkam Al-Qur'an*, latar belakang penulisan, dan hal-hal yang berkaitan dengan Imam Al-Qurtubi dan kitabnya

**BAB IV :** Pengklasifikasian ayat-ayat Al-Qur'an tentang etika berniaga, tafsir para mufasir khususnya tafsir Qurtubi terhadap ayat-ayat tentang etika berniaga, dan analisis ayat dengan mengacu pada tafsir para mufasir khususnya tafsir Qurtubi yang merupakan penafsiran Al-Qur'an tentang etika berniaga.